

## Analisis Perundungan terhadap Tokoh Herlina dalam Film *Munkar* Melalui Perspektif Sosiologi Sastra

Rena Novitasari\*<sup>1</sup>, Raras Hafidha Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Progd Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

[renanovitasari2730@gmail.com](mailto:renanovitasari2730@gmail.com)<sup>1</sup>, [rarashafidha@gmail.com](mailto:rarashafidha@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat Kampus: Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: [renanovitasari@gmail.com](mailto:renanovitasari@gmail.com)

**Abstract.** *This research is motivated by the rampant cases of bullying that occur in Indonesia. This study links bullying in the film Munkar with the sociological study of Ian Watt's literature. The purpose of this study is to describe bullying that correlates with Ian Watt's theory. The results of this study are the discovery of bullying experienced by Herlina and the existence of bullying cases at elementary, junior high, high school, Islamic boarding schools, and even in college to strengthen the concept of Ian Watt's theory that is described.*

**Keywords:** *Bullying, Munkar Film, Sociology of Literature Ian Watt*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. Pada penelitian ini mengaitkan perundungan dalam film Munkar dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perundungan yang berkorelasi dengan teori Ian Watt. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tindakan perundungan yang dialami Herlina serta adanya kasus perundungan pada jenjang SD, SMP, SMA, Pesantren, bahkan di perkuliahan untuk memperkuat konsep teori Ian Watt yang dijabarkan.

**Kata kunci:** Perundungan, Film Munkar, Sosiologi Sastra Ian Watt

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan karya seni yang tidak menghasilkan nilai estetika semata, tetapi juga memiliki pesan moral di dalamnya. Jamali, (2020) menuturkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide beserta hadirnya semangat dalam gambaran konkret dan mampu membangkitkan pesona melalui bahasa yang indah. Dalam karya sastra memiliki dua penggunaan jenis bahasa, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis digunakan oleh pengarang guna memperindah diksi serta bisa menjadi ciri khas dalam menuliskan karyanya. Sedangkan bahasa lisan ialah bahasa yang diciptakan langsung oleh penutur dan ditujukan kepada pendengar (Prawesti, 2024). Pada dasarnya, sastra lisan dan tulis tidak jauh berbeda, keduanya diciptakan untuk memberikan hiburan maupun edukasi yang berbuah dari pemikiran pengarangnya. Karya sastra dapat berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama. Namun, pada penelitian ini akan membahas mengenai drama atau biasa disebut dengan film.

Film sebagai bentuk seni dan media komunikasi yang mempunyai kekuatan signifikan dalam mencerminkan maupun memengaruhi pemikiran masyarakat. Film dapat

dijadikan sebagai hiburan, seni mengekspresikan diri seorang penulis maupun sebagai refleksi atas kejadian di sekitar yang dialami oleh penulisnya. Terdapat beragam pesan yang dapat dimaknai dalam sebuah film yang mampu memengaruhi khalayak (Majid, 2020). Objek film yang akan dianalisis ialah film *Munkar*, di mana tindakan perundungan menjadi pemicu utama terjadinya konflik di area pesantren. Kejadian berawal dari tokoh utama yang tidak mematuhi peraturan di pesantren, yakni tidak mengikuti tadarus subuh dikarenakan ketiduran di kamar. Hal tersebut membuat teman-temannya mendapatkan hukuman meskipun tidak terlibat dalam permasalahan. Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh tokoh utama membuat teman-temannya geram sehingga membenci dan melakukan tindakan perundungan kepada Herlina.

Film *Munkar* merupakan salah satu film horor yang merepresentasikan tindakan perundungan atau *bullying* di area pondok pesantren Jawa Timur (Tantri, dkk., 2024). Film ini ditulis oleh Evelyn Afnilia, disutradarai oleh Anggy Umbara, dan diproduksi oleh Manoj Punjabi. Film *Munkar* tayang di bioskop pada 7 Februari 2024 yang diproduksi oleh MD Pictures dan Pichouse Films. Berkisah tentang seorang santriwati bernama Herlina yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari teman-temannya. Herlina yang merupakan santri baru seringkali lalai dan melanggar tata tertib sehingga membuat teman-temannya turut terseret ke dalam hukuman. Berawal dari hal tersebut, Herlina menerima tindak perundungan yang berupa perundungan fisik dominan, perundungan verbal, serta perundungan sosial sehingga membuatnya kehilangan nyawa ketika menghindari dari tindak perundungan tersebut.

Perundungan merupakan salah satu masalah besar yang kerap kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Senaharjanta, dkk., (2025) mengatakan bahwa perundungan merupakan perilaku yang tidak berkesuaian dengan norma, tidak beretika, serta menyimpang dalam bermasyarakat. Yustina, dkk. (2025) mengatakan bahwa perundungan adalah suatu tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan secara terencana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perundungan atau *bullying* ialah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menyakiti para korbannya secara sengaja. Perundungan tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun tempat. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh rekan sebaya.

Perundungan mempunyai beragam bentuk, yang meliputi: (1) Perundungan fisik, dilakukan dengan menonjolkan kekuatan fisik si pelaku guna menyakiti korban. Contohnya: memukul, menendang, menampar, mencekik, dan lain sebagainya. (2) Perundungan verbal, dilakukan dengan mengeluarkan kata-kata guna menyakiti hati

korbannya. Contohnya: mengejek, mencaci, memberi julukan nama, dan lain sebagainya. (3) Perundungan sosial, dilakukan dengan cara menyebarkan rumor dan merusak nama baik korban sehingga dikucilkan dari pergaulannya. (4) Perundungan psikologis lebih dominan menyakiti mental korban secara serius hingga membuatnya depresi. (5) Perundungan dunia maya atau biasa disebut *cyberbullying*, perundungan ini dilakukan melalui media digital, seperti teror melalui email atau nomor telepon maupun penyebaran aib. Perundungan ini rentan terjadi pada usia remaja karena di usia tersebut mereka sedang mencari jati diri dan mudah terprovokasi (Tridewi, dkk., 2025). Semua bentuk perundungan tidak dapat dinormalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena membawa dampak buruk bagi korban maupun pelaku.

Dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra untuk menganalisis terkait perundungan terhadap tokoh Herlina yang digambarkan dalam film *Munkar*. Nurhapidah & Sobari (2019), mengemukakan bahwa sosiologi sastra ialah pendekatan untuk menilai perilaku manusia guna mengapresiasi karya dari sudut pandang realita di masyarakat. Sosiologi sastra erat kaitannya dengan realita karena tidak terlepas dari keseharian di masyarakat sekitar. Sosiologi sastra menangkap bahwa karya sastra sebagai cerminan suatu zaman yang mengaitkan cerita dalam suatu karya sastra dengan realita yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang membahas tentang perundungan pernah dilakukan sebelumnya oleh Fitri, (2023). Penelitian tersebut membahas mengenai: bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab perundungan, serta dampak perundungan yang terdapat pada novel *Dan Hujan Pun Berhenti*. Penelitian lain dilakukan oleh Oktaviani, (2022). Pada penelitian tersebut berisi tentang bagaimana novel *00.00* merepresentasikan apa yang terjadi di masyarakat saat itu, yakni tindakan perundungan yang dapat merusak kesehatan mental seseorang. Pembaruan dalam penelitian ini ialah dari segi objek penelitian, yakni melalui film *Munkar* serta perundungan yang terjadi di area pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perundungan melalui konsep sosiologi sastra. Data dalam penelitian berupa cuplikan adegan film, hasil wawancara, serta data pendukung dari media sosial. Teknik pengumpulan data melalui empat tahap, yakni: pengamatan film, wawancara, teknik catat, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yakni: pemberian tanda serta memilah dan menggabungkan data ke dalam sebuah tabel agar mudah dalam proses analisis.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat. Menurut Damono dalam (Wiyatmi, 2013) sosiologi sastra didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Selaras dengan namanya bahwa sosiologi sastra memahami suatu karya sastra dengan memadukan sastra dengan ilmu sosiologi. Sosiologi sastra juga dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang dikemukakan oleh Plato. Plato memahami bahwa karya sastra erat kaitannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Teori sosiologi sastra Ian Watt yang memuat tiga hal pokok dalam memandang suatu karya sastra. Pertama, konteks sosial pengarang akan membawa seseorang untuk mengenal lebih jauh dan mengetahui para pengarang suatu karya sastra serta bagaimana cara mereka mengemas karya sastra dikaitkan dengan kehidupan sosial pada masa itu. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat dan sejauh mana dapat dianggap mencerminkan masyarakat. Banyak hal yang termuat dalam suatu karya sastra dan sering terjadi di masyarakat, maka semakin menarik karya tersebut. Ketiga, fungsi sosial sastra dengan masyarakat. Sastra bisa dianggap sebagai pembaharu, ada pula sebagai hiburan semata, serta penggabungan antara keduanya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan tanpa menggunakan angka, tetapi berfokus pada pandangan peneliti terhadap suatu fenomena secara langsung. Data dalam penelitian ini berupa cuplikan film *Munkar*, hasil wawancara beserta berita terkait kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2024. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dikarenakan menggunakan narasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan perundungan dalam film *Munkar* dengan mengaitkan teori sosiologi sastra Ian Watt. Data penelitian berupa cuplikan film yang berkesesuaian dengan teori Ian Watt, hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren, dosen, para santri, serta penulis film *Munkar*. Sedangkan data perundungan didapatkan melalui beberapa portal berita terkait kasus perundungan yang marak di kalangan SD, SMP, SMA, Pesantren, hingga perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: (1) pengamatan film, bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait situasi yang berkorelasi dengan konsep Ian Watt, (2) wawancara, bertujuan untuk memperkuat data terkait

pembahasan pada konsep Ian Watt bagian sastra sebagai cerminan masyarakat, selain itu didukung dengan teknik perekaman agar hasil wawancara tidak mudah hilang, (3) teknik catat, bertujuan agar mempermudah mengumpulkan data saat melakukan analisis nantinya, (4) dokumentasi, bertujuan agar mempermudah mengolah data dan menghindari kesalahan topik pembahasan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau objek penelitian secara terperinci. Tahapan dalam menganalisis data, meliputi: (1) pemberian tanda atau kode, bertujuan agar mudah untuk memilah data yang sesuai dengan topik pembahasan, misalnya memberi tanda pada Film *Munkar* di menit ke-... (M,Mk) dan Teori Ian Watt di film *Munkar* (TIW/M,Mk) (2) memilah dan menggabungkan data dengan kategori yang sama, bertujuan agar lebih mudah guna mengelola data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan tabel guna mempermudah mengelola data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dengan judul “Analisis Perundungan terhadap Tokoh Herlina dalam Film *Munkar* Melalui Perspektif Sosiologi Sastra” didapatkan hasil, sebagai berikut:

##### a. Konteks Sosial Pengarang

Pengarang sebagai subjek dalam menciptakan sebuah karya tentunya tidak terlepas dari beragam ide maupun gagasan. Seorang pengarang turut berpengaruh dan menjadi penentu dalam karya itu sendiri. Setiap pengarang mempunyai ciri khas dalam menuliskan hasil karyanya agar mudah dikenali para pembaca melalui gaya kepenulisan. Pengarang juga menjadi bagian dari masyarakat dan memegang peranan penting akan kejadian yang terjadi di masyarakat. Faktor eksternal pengarang berpotensi besar menjadi pengaruh dari karya sastra yang ada.

Berkaitan dengan pengarang, penelitian ini menekankan pada Evelyn Afnilia selaku penulis film *Munkar*. Evelyn Afnilia merupakan seorang penulis film yang cukup lama berkiprah di dunia perindustrian film Indonesia, terutama yang bertemakan horor. Kak Eve, sapaan yang kerap dikenal banyak orang, menuliskan film *Munkar* bertema tentang perundungan terhadap seorang santriwati di sebuah pondok pesantren Jawa Timur. Penyisipan tema perundungan ini tidak sekadar fiktif belaka. Melainkan, penulis film *Munkar* ini turut menjadi korban perundungan pada masa sekolahnya

dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dalam wawancara virtual yang dilakukan peneliti dengan penulis film, sebagai berikut:

“Pernah, saya pernah mendapatkan perilaku *bullying* semasa sekolah dahulu tetapi tidak separah Herlina, sih.” wawancara pribadi, 20 Januari 2025.

Dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa penulis film *Munkar* pernah mendapatkan tindak perundungan semasa sekolahnya dahulu, tetapi perundungan yang didapatkannya tidak separah pada Herlina. Sebagai salah satu korban perundungan, Kak Eve sangat menyangkan hal itu terjadi karena dampak yang didapatkan oleh korban perundungan bisa saja menjadi fatal. Seperti yang terjadi dalam beberapa kasus perundungan akhir-akhir ini yang sempat ramai diperbincangkan, korban bisa mengalami stres, depresi, hingga yang paling parah adalah mengakhiri hidupnya. Melalui hal tersebut dan beberapa berita viral terkait kasus perundungan yang terjadi, Kak Eve tergerak untuk menuliskan karya bertemakan perundungan.

Penulisan film *Munkar* yang memuat isu perundungan tentunya dilatarbelakangi oleh kejadian di sekitar penulis. Oleh karena itu penulis menjawab alasan dituliskannya film *Munkar* dalam wawancara berikut:

“*Munkar* ini diambil dari kisah nyata Hantu Herlina. Ramainya kisah tentang Hantu Herlina dan adanya pesan moral yang terselip saya rasa jadi latar belakang kenapa film ini dibuat.” wawancara pribadi, 20 Januari 2025.

Dalam wawancara tersebut, penulis menyebutkan bahwa latar belakang penulisan film *Munkar* ialah karena beredarnya kisah nyata Hantu Herlina. Kisah ini ramai diperbincangkan dalam sebuah pesantren di Jawa Timur. Terdapat beragam versi dalam menceritakan kisah ini. Namun, alur yang diambil dalam film ini yakni ketika Herlina menjadi korban perundungan oleh teman-temannya di pesantren. Dan pada akhirnya Herlina tewas karena tertabrak mobil ketika dia melarikan diri dari perundungan yang diterimanya.

Perundungan menjadi sebuah hal yang mengerikan, oleh karena itu penulis film *Munkar* menuliskan karyanya guna menyampaikan kritik terhadap masyarakat terkait dampak negatif adanya perundungan. Seperti yang terucap dalam wawancara berikut:

“Tentu setiap film yang saya kerjakan, ada sebuah pesan yang ingin disampaikan. Bisa diartikan sebagai kritik, bisa diartikan sebagai pertanyaan. Pesantren dalam konteks ini hanya latar tempat, *bullying*

terjadi dimana saja dan bukan jadi hal yang bisa dinormalisasi.” wawancara pribadi, 20 Januari 2025.

Dalam wawancara tersebut, Kak Eve mengatakan bahwa setiap karya yang dituliskan tentu memuat sebuah pesan penting. Seperti halnya penulisan film *Munkar* ini bisa diartikan sebagai kritik maupun sebuah pertanyaan bahwa perundungan bisa terjadi di mana saja dan tidak bisa dinormalisasikan, terlebih di area pesantren yang kental dengan pengajaran agama. Ketika di sebuah pesantren ditemukan adanya perundungan, maka pandangan orang tentang pesantren jelas berubah drastis. Tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa adanya ketidakprofesionalan para pengurus pesantren dalam mengemban tugasnya.

Melihat dari beberapa jawaban dan pengalaman yang dibagikan Kak Eve sebagai penulis film *Munkar*, dapat disimpulkan bahwa penulis cukup berkompeten dalam bidangnya. Penulis juga cukup baik dalam melemparkan ide dan gagasan dengan memanfaatkan peristiwa yang terjadi pada waktu itu, serta dilengkapi dengan pengalaman pribadinya. Melalui karya tersebut, penulis berusaha menyajikan sebuah cerita bermuatan pesan penting dengan mengaitkan kejadian yang ramai diperbincangkan. Selain itu, pengambilan latar belakang di pesantren membuat cerita ini semakin hidup dengan didukung kegiatan-kegiatan yang umum terjadi dalam lingkup pesantren.

#### **b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat**

Sastra tidak terlepas dari kejadian maupun fenomena yang terjadi di dunia nyata karena sastra sangat erat kaitannya dengan realita di masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini yang berusaha mengungkap fenomena realitas sosial, terlebih yang terjadi di lingkup pesantren. Pesantren yang diketahui banyak orang ialah sebuah tempat untuk menuntut ilmu pendidikan dan keagamaan di bawah asuhan seorang kiai. Di pesantren mengajarkan para santrinya senantiasa berbuat baik kepada siapa pun, mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, serta mematuhi aturan pesantren. Hal tersebut dapat disaksikan pada beberapa adegan dalam film *Munkar* yang menggambarkan beberapa kegiatan di pesantren, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Adegan Dalam Film *Munkar* Yang Menggambarkan Beberapa Kegiatan Di Pesantren

Data	Adegan	Keterangan	Kode
1		Sholat berjamaah di pesantren	TIW/M,Mk 1.15
2		Tadarus bersama	TIW/M,Mk 3.17
3		Dikenai sanksi akibat melanggar aturan	TIW/M,Mk 4.50

Data 1 dan 2 menunjukkan adegan sholat berjamaah dan tadarus bersama di pondok pesantren Ar-Rahimu pada film *Munkar*. Kegiatan tersebut biasa kita jumpai di semua pesantren karena dua kegiatan tersebut tidak lepas dari kegiatan sehari-hari para penghuni pesantren. Film ini menyelipkan beberapa adegan yang tidak jauh terlepas dalam realita sehingga tidak menghilangkan nuansa kepesantrenan. Penulis film *Munkar* ingin memberitahukan kepada kita (penonton) bahwa pesantren masih menjalankan rutinitas sebagaimana mestinya, salah satunya ialah sholat berjamaah dan tadarus bersama. Hal tersebut dilakukan guna mendidik karakter santri, mendisiplinkan para santri, serta memperkuat persaudaraan antar umat Islam.

Data 3 menunjukkan adegan ketika para santriwati mendapatkan hukuman karena melanggar aturan pesantren. Kejadian tersebut berawal dari santriwati bernama Herlina yang tidak mengikuti tadarus subuh dikarenakan ketiduran sehingga membuat teman-temannya turut mendapat hukuman. Hukuman yang didapatkan mereka ialah membersihkan halaman serta kamar mandi di area pesantren. Di dalam pesantren menganut aturan bahwa jika salah satu melanggar aturan, maka santri yang lain akan mendapatkan hukuman, seperti yang diceritakan dalam film *Munkar* ini. Akan tetapi, tidak semua pesantren menetapkan aturan demikian karena setiap pesantren tentu memiliki peraturan yang berbeda. Dan sebagai santri, sudah seharusnya menaati peraturan pesantren yang ditetapkan.

Melihat dari hukuman yang didapatkan teman-teman Herlina tersebut, ada beberapa santriwati mengeluh karena menurutnya mereka tidak pantas mendapatkan hukuman lantaran tidak ikut serta melakukan kesalahan. Orang yang bersalah adalah Herlina karena dia sering melanggar aturan, tetapi pengurus pesantren menetapkan hukuman kepada semua santriwati meskipun tidak bersalah. Melalui hal tersebut, Obi mulai marah dan bertindak kasar terhadap Herlina. Dia melampiaskan kekesalannya kepada Herlina dengan melakukan perundungan terhadapnya dengan dibantu oleh beberapa teman yang lain. Tindakan perundungan kurang pantas dilakukan oleh seseorang, terlebih oleh santriwati karena mereka dididik dengan pendidikan moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini selaras dengan yang diucapkan salah satu pengurus pesantren pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Jadi sebenarnya kan mesti setiap tahunnya itu ada kasus perundungan santri itu, sebenarnya ya kurang pas, kurang tepat kalau seumpama kejadiannya di pesantren karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang ee diajarkan selama di pesantren dan juga harusnya pesantren itu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi santri karena kan untuk tempat belajar.” wawancara pribadi, 14 Desember 2024.

Dalam pernyataan wawancara tersebut menunjukkan bahwa perundungan kurang pantas jika terjadi di area pesantren yang melekat dengan ajaran agama. Melalui hasil wawancara tersebut, kita dapat mengetahui bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa di pesantren bisa terjadi adanya tindakan perundungan. Perundungan yang kerap terjadi di lingkup pesantren ialah perundungan verbal karena dipicu adanya senioritas di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pesantren:

“Sejauh ini masih ada dan yang sering itu yang verbal karena kan mayoritas di sini ee santriwati ya santriwati jadi sering cekcok antara satu sama yang lain, adu mulut kayak gitu seringnya, yang verbal begitu.” wawancara pribadi, 14 Desember 2024.

Dalam pernyataan wawancara tersebut, salah satu ustazah di pondok pesantren mengungkapkan bahwa masih menjumpai adanya perundungan di kawasan pondok. Perundungan yang terjadi adalah perundungan verbal dan pelaku mayoritas adalah santriwati dengan alasan perselisihan pendapat. Hal tersebut sudah menjadi kasus yang sulit ditangani oleh para pengurus pondok. Dengan maraknya kasus tersebut, sebaiknya pihak pondok semakin memperketat pejagaan, dan bisa juga diatasi dengan

memberikan sebuah *wejangan* atau nasihat bahkan seminar terkait perundungan serta dampak yang terjadi sebelum masuk ke pesantren.

Kasus perundungan juga bisa dijumpai dalam berita online yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan, seperti terlihat dalam berita berikut:



**Gambar 1.** Kasus Perundungan di Subang (22/11/2024)

Gambar di atas diakses melalui portal berita *detikjabar* yang menunjukkan adanya kasus perundungan atau *bullying* terhadap siswa SD di Subang. Menurut keterangan saudara korban, anak berinisial ARO mengaku dirundung oleh ketiga kakak kelasnya. Hal tersebut diketahui setelah keluarga melihat kondisi korban yang mengeluhkan sakit pada bagian perut dan kepala, serta beberapa kali muntah-muntah. Setelah enam hari dirawat di rumah sakit bahkan sempat mengalami koma, pada akhirnya korban meninggal dunia. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa korban mengalami mati batang otak sehingga tidak bisa diselamatkan. Melalui kasus tersebut, kita mengetahui bahwa perundungan memiliki dampak yang sangat mengerikan dan siapa pun bisa menjadi korban.

Kasus perundungan bisa terjadi pada siswa SMP, hal ini bisa dijumpai dalam berita berikut:



**Gambar 2.** Kasus Perundungan Siswi SMP di Serang (29/11/2024)

Gambar di atas diakses melalui portal berita *detiknews* yang menunjukkan kasus perundungan terhadap siswi SMP (A) di kota Serang. Melalui video perundungan yang sempat viral di media sosial, korban sedang berdiri sambil divideokan oleh siswi lain. Setelah itu, korban dipukuli beberapa kali oleh beberapa orang dan sempat tersungkur ke tanah sambil menangis. Dari berita tersebut, kita mengetahui akan bahayanya tindakan perundungan, terlebih yang terjadi pada remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa usia remaja ialah di mana seseorang mencari jati diri dan mudah terprovokasi oleh lingkungan maupun teman sebaya. Perundungan memiliki banyak macamnya, ada perundungan fisik, verbal, sosial, psikologi, bahkan perundungan dunia maya atau *cyberbullying* yang terjadi pada siswi dalam berita tersebut. Mengingat jejak digital akan sulit dihapuskan dan dilupakan.

Kasus perundungan bisa terjadi pada siswa SMA, hal ini bisa dijumpai dalam berita berikut:



**Gambar 3.** Kasus Perundungan Siswa SMA di Pasuruan (26/8/2024)

Gambar di atas diakses melalui portal berita *detiksumbagsel* yang menunjukkan adanya kasus perundungan pada siswa SMA di Pasuruan sehingga membuatnya masuk Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Menurut keterangan kakak korban, siswa berinisial NS mengalami depresi berat hingga lepas kontrol se usai dirundung semenjak mengenyam pendidikan di bangku SMP. Pelaku perundungan diduga sebanyak 8-15 orang. Melalui hal tersebut, kita mengetahui bahwa perundungan memiliki dampak yang serius, salah satunya adalah korban mengalami depresi berat. Perundungan bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal batas usia. Oleh karena itu sebagai orang tua, terlebih guru harus lebih awas dalam mendidik para siswa. Selain itu, perlunya pemahaman terkait perundungan serta bahayanya terhadap para siswa di setiap sekolah.

Perundungan bisa terjadi di jenjang perkuliahan, hal ini bisa dijumpai dalam berita berikut:



**Gambar 4.** Kasus Perundungan Mahasiswi PPDS Anestesi (24/12/2024)

Gambar di atas diakses melalui portal berita *Kompas.id* yang menunjukkan adanya perundungan mahasiswi PPDS Anestesi Universitas Diponegoro berinisial ARL hingga mengakhiri hidupnya. Menurut keterangan, korban meninggal di tempat indekosnya di Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Korban diduga menjadi korban perundungan oleh tiga orang pelaku, yaitu dokter spesialis, staf kantor, serta seniornya. Selain itu, terdapat adanya iuran serta beban sistem kerja yang berat sehingga memungkinkan bahwa korban depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Kasus ini bukan yang pertama kalinya dan bahkan banyak kasus sebelumnya hingga menewaskan dokter-dokter muda tetapi pemberitaannya ditutupi pihak internal. Dari kasus tersebut, menandakan bahwa para pelaku perundungan bisa mengamankan diri karena mempunyai kuasa, sedangkan korban perundungan hampir tidak bisa mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, kita harus berani *speak up* atau berbicara kebenaran serta melaporkan ketika terjadi perundungan di sekitar kita.

Tidak hanya berita di lingkungan sekolah saja, bahkan di lingkup pesantren juga terdapat aksi perundungan hingga mengakibatkan korbannya meninggal dunia, seperti yang terdapat dalam berita berikut:



**Gambar 5.** Kasus Perundungan Santri di Salah Satu Pesantren (Kediri)

Gambar di atas diakses melalui portal berita *BBC News Indonesia* yang menunjukkan kasus perundungan terhadap santri di salah satu pesantren. Dalam berita tersebut menunjukkan adanya penganiayaan yang terjadi pada santri di Kediri hingga menyebabkan korbannya meninggal dunia. Korban diduga tewas karena terpeleset di kamar mandi, tetapi dugaan lain mengatakan bahwa korban dirundung dengan dipukul pada bagian wajah, punggung, dan dada. Maraknya kasus perundungan di area pesantren ini menjadikan pesantren semakin horor dan banyak yang meragukan akan keselamatan anak-anak di dalamnya. Dari kejadian tersebut, seharusnya pihak pesantren semakin memperketat sistem keamanan, tata tertib, serta memberikan sanksi yang sepadan terhadap pelaku tindak perundungan agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali.

Melalui beberapa kejadian yang viral pada saat itu, peneliti juga mendapatkan data perundungan dari KPAI, sebagai berikut:



**Gambar 6.** Data Perundungan KPAI dan FGSI 2020-2023

Data di atas menunjukkan angka kasus perundungan dari tahun 2020-2023 yang didapatkan dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI). Kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 119 kasus dilaporkan, tahun 2021 sebanyak 53, tahun 2022 sebanyak 266, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan drastis sebanyak 1.478 kasus dilaporkan. Data tersebut didapatkan dari data resmi KPAI melalui seminar yang diadakan Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA pada waktu lalu. Narasumber menjelaskan bahwa kasus

perundungan atau *bullying* masih banyak dijumpai, terlebih pada anak sekolah. Perundungan yang terjadi meliputi, perundungan fisik, verbal, sosial, dan paling banyak yakni *cyberbullying* atau perundungan dunia maya. Perundungan sangat berdampak buruk pada mental maupun fisik para korbannya. Oleh karena itu, kita harus menghentikan kasus ini sedari dini, dimulai dari diri sendiri yang berhati-hati dalam bertindak maupun berucap agar tidak menyakiti orang lain.

Melalui banyaknya kasus serta data perundungan di atas yang berkorelasi dengan konsep Ian Watt yakni sastra sebagai cerminan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kejadian di dalam film *Munkar* tercermin dengan kejadian dunia nyata pada waktu itu. Penulis mengambil kesempatan untuk memunculkan kembali tindak perundungan melalui sebuah film dan dari film tersebut kita bisa mengetahui bahwa perundungan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, serta perundungan bukan jadi hal yang bisa diormalisasikan.

### c. Fungsi Sosial Sastra

Film *Munkar* atau yang lebih dikenal dengan “Teror Hantu Herlina” ini merupakan suatu cerita yang diangkat dari mitos di masyarakat, khususnya di salah satu pondok pesantren Jawa Timur. Mitos tersebut memiliki beragam versi menurut penuturnya masing-masing, dan yang dijadikan film ini menautkan dengan isu perundungan. Melalui kisah ini, kita dapat belajar banyak hal agar selalu menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Di area pondok yang selalu dididik dengan pelajaran moral dan spiritual tinggi, seharusnya bisa menjadikan kita sebagai manusia yang selalu bersyukur dan rendah hati.

Melalui kisah ini, penulis berupaya mengkritisi tindakan perundungan yang dapat berdampak fatal kepada para korbannya, seperti depresi, gangguan kecemasan, emosional, dan yang paling parah adalah mengakhiri hidupnya. Seperti yang terjadi pada tokoh Herlina yang terus-menerus mendapatkan perlakuan buruk, mulai dari perundungan fisik, verbal dan psikologisnya hingga pada akhirnya meninggal dunia karena melarikan diri dari kekerasan tersebut.

Selain memberikan pengajaran akan pentingnya menghindari tindakan perundungan, penulis juga membuka mata hati para penonton agar senantiasa berbuat baik kepada sesama, seperti yang dilakukan tokoh Ranum kepada Herlina. Dia selalu mendampingi, mengajari, dan menasihati Herlina agar dapat memperbaiki sikap bacaan al-qur`annya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perundungan dapat terjadi di mana saja, bahkan bisa terjadi di lingkup pesantren yang sangat kental dengan pengajaran ilmu keagamaan dan moral. Perundungan tidak mengenal batas usia dan jenis kelamin. Melalui penelitian ini dapat membuktikan bahwa sastra bukan sekadar sastra untuk hiburan maupun cerita fiktif belaka. Sastra ini memiliki suatu makna ideologi yang memberikan pemahaman bagi orang lain tentang bahaya dari tindakan perundungan. Hal ini dibuktikan terhadap teori Ian Watt terkait konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, serta fungsi sosial sastra di masyarakat yang berkorelasi dengan tindakan perundungan, khususnya di area pondok pesantren. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan bahayanya tindak perundungan. Dan dalam penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dalam segi penulisan maupun pemaparan materi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar penelitian semakin baik ke depannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Fitri, D. (2023). Representasi Perundungan (Bullying) pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra Aidi Fitri. 5(1), 37–51.
- Herlina, R. (2021). The Influence of Bullying on Psychological Well-being in Adolescents. *Journal of Social Studies*, 9(2), 55-72.
- Jamali, M. (2020). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Setulus Kasih Aisyah Karya Ajaib (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Majid. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Nurhapidah, D. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza* |, 2(4), 529–534.
- Oktaviani, D. (2022). Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00 . 00 : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. 11, 27–44.
- Prawesti, W. D. & Raras H. S. (2024). Analysis of Social Values in The Film Atap Padang Mahsyar by M. Dedy Vansophi. *Jurnal Disastri*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/disastri.v6i2.5801>
- Putri, L. N. (2022). Media Sosial dan Cyberbullying: Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 7(3), 120-135.

- Rinaldi, B. (2023). Perspektif Hukum terhadap Tindak Perundungan di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 8(2), 112-129.
- Saputra, H. T. (2024). Perundungan di Pesantren: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Keislaman dan Masyarakat*, 10(1), 45-59.
- Sari, D. A. (2023). Perilaku Bullying dalam Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(1), 88-101.
- Senaharjanta, I. L., J. K. & B. R. D. K. (2025). Representasi Bullying dalam Film *Better Days* (Analisis Wacana Kritis Jager & Maier). *Open Journal Systems*, 19.
- Tantri, H., E. S. & Y. D. N. H. (2024). Representasi Bullying pada Film *Munkar*. *Translitera*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3873>
- Tridewi, Karina A., D. (2025). Edukasi Pencegahan Cyberbullying pada Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Melalui Sosialisasi Cerdas Bermedia Sosial, Cegah Perundungan Siber. *Jurnal Pegabdian Sosial*, 2.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Yustina, M. L. P. & V. W. S. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja Tunarungu Korban Bullying dalam Film *Dear Frankie*. *Jurnal Syntax Admiration*, 6.